



Penggunaan *Flashcard* Isyarat Hijaiyah dalam Membaca Al-Quran bagi Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa

Dewi Purwanti¹, Purnama Rika Perdana², Habudin³

UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten

Received on: 27-10-2024 Accepted on: 02-11-2024

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tingkat permulaan pada siswa tunarungu serta mengetahui kelayakan dari para ahli media pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Kelas Tunarungu SKh Mathla'ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang-Banten yang melibatkan 7 siswa tunarungu dan seorang guru. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan model penelitian ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu *Analysis*, *Desain*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara, angket, dan tes. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru kelas dan siswa tunarungu sementara data sekunder diperoleh dari para ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi pembelajaran. Hasil penilaian kelayakan yang didapatkan dari validator ahli media memperoleh persentase 92% "Sangat Layak", ahli materi memperoleh persentase 88% "Sangat Layak" dan ahli bahasa memperoleh persentase 96% "Sangat Layak". Hasil uji coba kepada siswa tunarungu untuk mengetahui keefektifan media yang dikembangkan melalui *pretest* dan *posttest* mendapatkan skor *n-gain* 0,79 "Tinggi" dengan persentase 79% "Efektif". Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tingkat permulaan layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa tunarungu jenjang SDLB di SKH Mathla'ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang- Banten.

Kata-Kata Kunci: *Flashcard*, Media Pembelajaran, Membaca Al-Quran, Siswa Tunarungu

Abstract

This article aims to develop and produce Hijaiyah Cue Flashcard media products to improve the ability to read the Qur'an at the beginning level for deaf students and to determine the feasibility of learning media experts. This research was conducted in the Deaf Class of SKh Mathla'ul Anwar Menes, Pandeglang-Banten Regency involving 7 deaf students and a teacher. The method used is the development research method or *Research and Development* (R&D) with the ADDIE research model which consists of five stages namely *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, and *Evaluation*. The instruments used were observation, interview, questionnaire, and test. The data obtained in this study are categorized into primary data and secondary data. Primary data was obtained from classroom teachers and deaf students while secondary data was obtained from media experts, linguists, and learning material experts. The results of the feasibility assessment obtained from the media expert validator obtained a percentage of 92% "Very Feasible", the material expert obtained a percentage of 88% "Very Feasible" and the linguist obtained a percentage of 96% "Very Feasible". The results of the trial to deaf students to determine the effectiveness of the media developed through *pretest* and *posttest* obtained an *n-gain* score of 0.79 "High" with a percentage of 79% "Effective". Based on the results of the assessment, it can be concluded that the Hijaiyah Cue Flashcard media to improve the ability to read the Qur'an at the beginning level is feasible and effective to use as a learning media for deaf students at the SDLB level at SKH Mathla'ul Anwar Menes, Pandeglang- Banten Regency.

Keywords: *Flashcards*, *Learning Media*, *Reading the Quran*, *Deaf Students*

A. Pendahuluan

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan, kelainan, atau penyimpangan tertentu yang muncul pada proses pertumbuhannya. Keterbatasan yang dimaksud secara signifikan dapat terjadi pada aspek

fisik, kognitif, sosial, maupun emosionalnya, sehingga potensi anak-anak tersebut tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, ABK membutuhkan pendidikan yang hendaknya disesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan khusus mereka (Suharsiwi, 2017).

Anak tunarungu merupakan suatu bagian dari ABK. Tunarungu ialah kondisi seseorang yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan dalam mendengar suara atau bunyi. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). 'Tuli' adalah mereka yang tidak bisa mendengar karena rusaknya indera pendengaran pada taraf berat, sehingga kemampuannya dalam mendengar tidak berfungsi lagi. Di sisi lain, terdapat istilah 'kurang dengar' adalah mereka yang pendengarannya mengalami kerusakan namun masih bisa berfungsi untuk mendengar, baik dengan menggunakan bantuan alat (*hearing aid*) ataupun tidak (Aryanti, 2020). Keterbatasan anak tunarungu dalam mendengar dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam konteks sekolah, salah satu aktivitas belajar yang harus dialami siswa, termasuk siswa tunarungu adalah membaca. Pada jenjang SDLB, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SKh Mathla'ul Anwar Menes, Pandeglang, Provinsi Banten, kegiatan membaca Al-Quran masuk dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan secara rutin guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi kitab suci. Kesulitan anak tunarungu terletak pada membaca permulaan, membaca nyaring, dan menjabarkan hasil bacaan, mengingat bahwa salah satu keterbatasan siswa tunarungu terletak pada ujaran/memproduksi suara atau bunyi. Peneliti berasumsi bahwa kesulitan membaca tersebut dapat diatasi dengan memperkenalkan huruf hijaiyah dalam bentuk bahasa isyarat. Pemilihan bahasa isyarat dianggap penting, karena bahasa isyarat adalah bahasa yang digunakan oleh siswa tunarungu.

Menurut Asy Syarif dalam Anisa, membaca permulaan Al-Quran ialah menyebutkan lambang bahasa tulisan yaitu huruf-huruf hijaiyah berharokat "fathah" sebagai langkah pertama dalam membaca permulaan Al-Quran (Nastiti, 2013). Mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak tidak sulit. Akan tetapi, untuk anak tunarungu, kegiatan ini membutuhkan pendekatan khusus mengingat adanya keterbatasan pada pendengarannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran huruf hijaiyah menjadi lebih menantang. Dalam proses belajar huruf hijaiyah, sangat penting bagi siswa tunarungu untuk mendengar pelafalannya. Hal ini bertujuan agar siswa tunarungu dapat membedakan antara huruf satu dengan yang

lainnya (Susanti & Irsyadi, 2019). Salah satu cara untuk mengenalkan huruf hijaiyah yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat, atau huruf isyarat hijaiyah.

Membaca Al-Quran dengan isyarat terdiri dari metode Kitabah dan Tilawah. Metode Kitabah merupakan sistem isyarat yang digunakan berdasarkan tulisan, atau kitabah, yang mengisyaratkan setiap huruf, harakat, dan juga tanda baca yang tertulis dalam Mushaf Standar Indonesia. Sementara itu, Metode Tilawah dilakukan dengan cara mengeja huruf perhuruf beserta harakat dan tanda baca, dengan menggunakan isyarat berbentuk gerakan jari dan tangan yang sesuai dengan cara melafalkannya (dengan mengikuti hukum tilawah dan tajwid yang memungkinkan untuk diisyaratkan) (Tim PDSRW, 2022).

Kemampuan guru madrasah dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat sangat penting di masa depan. Menurut Bharoto, bahasa isyarat adalah bahasa yang digunakan oleh komunitas tuli atau tunarungu dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat merupakan salah satu cara mengajar atau metode dalam melatih komunikasi siswa tunarungu dengan isyarat atau ejaan jari (Perdana et al., 2022). Jadi, isyarat hijaiyah adalah pelafalan huruf hijaiyah dengan menggunakan ejaan jari. Selain menggunakan isyarat dalam membelajarkan huruf hijaiyah, mereka membutuhkan media yang dapat membantu dalam mengenal dan memahami huruf hijaiyah agar pembelajaran lebih maksimal.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran sangat perlu digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa serta membantu mereka dalam mencapai tujuan belajar yang maksimal. Dalam memilih media pembelajaran, yang perlu di perhatikan adalah kemampuan guru dalam mengenali karakteristik dan gaya belajar setiap siswanya. Guru sebaiknya kenal secara individu, juga secara keseluruhan, siswa-siswa yang diajarkan. Termasuk pada siswa tunarungu, selayaknya guru mengetahui keterbatasan siswa dan mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat memahami pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Muhammad Ramli, 2012).

Kelas tunarungu jenjang SLDB di SKh Mathla`ul Anwar Menes, Pandeglang, Provinsi Banten, menerapkan Kurikulum 2013 pada kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Pada pembelajaran PAI, permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran tingkat permulaan. Kita ketahui bersama bahwa siswa tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran dan juga berbicara. Hal ini menjadi penghambat dalam belajar. Selain itu, media yang digunakan siswa tunarungu untuk

belajar membaca Al-Quran tingkat permulaan masih terbatas. Oleh sebab itu, siswa tunarungu di sekolah tersebut belum mampu membaca Al-Quran. Dengan demikian, siswa tunarungu membutuhkan media pembelajaran yang mampu membantu mereka dalam membaca permulaan Al-Quran sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pengampu atau guru yang membidangi kelas tunarungu sebagai informannya, ditemukan bahwa siswa tunarungu di SKh Mathla`ul Anwar Menes, Pandeglang, Provinsi Banten memiliki pendengaran rata-rata tuli total. Selama ini, dalam pembelajaran membaca Al-Quran tingkat permulaan, siswa tunarungu belum pernah diajarkan membaca Al-Quran dengan menggunakan isyarat hijaiyah. Proses membaca permulaan Al-Quran hanya menggunakan "iqra". Sementara itu, terkait media pembelajaran, sekolah tersebut sudah memiliki media *Flashcard*. Akan tetapi, media tersebut terbatas pada pengenalan kosa kata seperti nama-nama benda, hewan, dan buah-buahan. Untuk materi membaca permulaan Al-Quran belum tersedia. Dari fenomena di atas, terlihat bahwa siswa tunarungu memiliki hambatan dalam belajar, terutama pada membaca Al-Quran tingkat permulaan dengan menggunakan isyarat. Apabila kendala ini tidak segera diatasi akan berdampak pada perkembangan kemampuan membaca Al-Quran di masa depan. Penggunaan media ajar yang tepat sangat penting guna mengurangi dampak dari hambatan tersebut. Selain itu, optimalisasi media ajar juga dirasa penting untuk mendukung pengembangan pengetahuan siswa tunarungu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada 3 isu utama, yaitu (1) Bagaimana prosedur pengembangan media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran tingkat permulaan pada siswa tunarungu?, (2) Bagaimana kelayakan media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah yang dikembangkan?, dan (3) Bagaimana keefektifan media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah yang dikembangkan?.

Penelitian ini mempertimbangkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu sebagai salah satu gambaran keluasan penelitian. Penelitian berjudul "Penerapan Media *Flashcard* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Tunarungu Kelas IV Di SLBN 1 Konawe Selatan" menunjukkan bahwa media *flashcard* layak digunakan untuk pembelajaran pada siswa tunarungu (Nuraeni, Triyanto Pristiwaluyo, n.d.). Penelitian lain dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Papan Flanel Quran terhadap

Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Al-Quran Siswa Tunarungu” menunjukkan bahwa penggunaan media papan flanel Quran dapat meningkatkan membaca huruf Al-Quran bagi siswa tunarungu (Dewi et al., 2016). Kedua penelitian terdahulu banyak memberikan gambaran bagi keberhasilan penelitian ini, terutama dalam hal pemilihan teori yang tepat dan bagaimana mengolah data penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) yang merupakan serangkaian tahapan penelitian dalam rangka menghasilkan sebuah produk baru atau penyempurnaan produk yang sudah ada dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2017). Tujuan dalam penelitian ini yakni menghasilkan suatu produk berupa media “*Flashcard* Isyarat Hijaiyah” yang dapat digunakan pada kegiatan membaca Al-Quran tingkat permulaan dengan siswa yang memiliki hambatan pendengaran. Media yang dimaksud menggunakan isyarat hijaiyah. Media ini diharapkan dapat menjadi penunjang kegiatan belajar mengajar, khususnya di SKH Mathla`ul Anwar Menes, Pandeglang, Provinsi Banten.

Model pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan produk berupa media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan Membaca Al-Quran tingkat Permulaan, yaitu pengembangan model ADDIE. Terdapat 5 tahapan pada model ADDIE: (1) analisis (*analysis*), (2) desain (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) penerapan (*implementation*), dan (5) evaluasi (*evaluation*) (Khaeroni, 2021). Sementara itu, penelitian ini menggabungkan dua jenis data yakni data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari tanggapan dan kritikan yang diberikan oleh beberapa ahli, seperti ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa terkait penggunaan media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah. Data ini merujuk pada kolom komentar yang ada pada angket uji validitas kelayakan produk. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil lembar validasi/angket dan tes. Hasil lembar validasi para ahli, yakni ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa, berkaitan dengan kelayakan produk, dengan cara memberikan skor dengan rentang berikut: 1 (Sangat Kurang), 2 (Kurang), 3 (Sedang), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik). Untuk mendukung data tersebut, persentase kelayakan sebuah produk dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kelayakan Media

Persentase	Kategori
81%-100%	Sangat Layak
61%-80%	Layak
41%-60%	Cukup Layak
21%-40%	Kurang Layak
0%-36%	Tidak Layak

(Sumber: Arikunto, 2018)

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan beberapa aspek, seperti (1) validator dari uji kelayakan produk, (2) Guru dari wawancara, dan (3) lingkungan dari proses observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari catatan atau laporan tertulis, seperti buku, dokumen, dan jurnal yang berhubungan dengan media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah.

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan instrumen penelitian yang digunakan. Terdapat 5 instrumen dalam pengumpulan data: (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket, (4) dokumentasi, dan (5) Tes (*pretest* – *posttest*). Teknik analisis data menggunakan 2 jenis analisis, yakni analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif berbentuk observasi, wawancara dengan guru, dokumentasi, dan angket yang berisi komentar/masukan dari para validator/penilai. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angket yang berbentuk hasil penilaian dari para ahli (ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa), serta hasil penilaian dari guru terkait kelayakan media dan tes yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang berjenis *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan sebelum siswa tunarungu menggunakan media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah, sedangkan *posttest* dilakukan setelah menggunakan media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah. Keduanya dilakukan untuk mengetahui perbandingan/selisih data, baik sebelum dan sesudah menggunakan media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah, dengan rumus *n-gain*. Siswa yang mengerjakan tes berjumlah 7, terdiri atas 4 laki-laki dan 3 perempuan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap media pembelajaran yang telah dikembangkan, media *flashcard* isyarat hijaiyah ini. Hal ini berdasarkan pada kebutuhan anak Tunarungu di SKh Mathla'ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang-Banten. Berikut ini merupakan pembahasan hasil penelitian:

1. Prosedur pengembangan media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah

Berdasarkan teori Yudi Hari Rayanto dan Sugianti bahwa pengembangan ADDIE mencakup lima langkah yaitu: *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), *Evaluation* (evaluasi) (Yudi Hari Rayanto, 2020). Pada tahapan awal yaitu analisis (*analysis*), Tahapan analisis yang pertama adalah mengidentifikasi permasalahan paling mendasar dalam proses pembelajaran. Kemudian setelah itu dilakukan observasi terhadap siswa tunarungu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran tingkat permulaan. Pemilihan materi difokuskan kepada siswa tunarungu, sehingga pemilihan media dirancang untuk mengembangkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yaitu materi huruf-huruf hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran tingkat permulaan.

Berikutnya tahap perancangan (*design*), tahap ini disesuaikan dengan analisis sebelumnya, peneliti membuat rancangan konsep menggunakan aplikasi canva. Berikutnya, terdapat gambar huruf hijaiyah dan isyarat hijaiyah yang dimunculkan pada sisi bagian depan media *flashcard* dan memuat huruf hijaiyah, isyarat hijaiyah dan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah* serta tanda panah untuk arah gerakan isyarat akan dimunculkan pada sisi belakang kartu media *flashcard*.

Kemudian tahap pengembangan (*development*), tahap pengembangan yang meliputi pembuatan desain pembelajaran, memproduksi media, dan penilaian media. *Flashcard* isyarat hijaiyah terdiri dari 30 *flashcard* menyesuaikan dengan jumlah huruf hijaiyah dari "alif" sampai "ya" pewarnaan pada *flashcard* pada desain awal hanya menggunakan satu warna, setelah melakukan penilaian para ahli kemudian direvisi menjadi warna yang bervariasi dengan warna hijau, biru, merah muda, ungu dan sebagainya media dicetak dengan ukuran 8 x 12 cm yang dilaminasi depan dan belakang. setelah pembuatan media selesai dilakukan penilaian validator sebagai tahap selanjutnya. Penilaian dilakukan sampai

mendapat kategori media *flashcard* isyarat hijaiyah dinyatakan “layak” untuk di uji cobakan pada siswa tunarungu dengan kesepakatan validator.

Berikutnya tahap implementasi (*implementation*), pada tahap ini media *flashcard* isyarat hijaiyah di uji cobakan pada siswa tunarungu, juga dengan memberikan tes berupa soal *pre-test* dan *pos-test*. Soal *pre-test* diberikan sebelum melakukan uji coba dan soal *post-test* diberikan setelah ujicoba. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *pos-test* terdapat perbandingan/selisih yang signifikan. Pada hasil *pre-test* menunjukkan bahwa dari 7 siswa hanya 1 orang yang lulus mencapai KKM, sementara 6 siswa belum lulus atau belum mencapai KKM. Kemudian pada hasil *post-test* terjadi peningkatan yaitu 7 siswa lulus dengan semua mencapai KKM. Selain itu, siswa mampu mengenal huruf hijaiyah dan huruf hijaiyah yang berharokat menggunakan isyarat hijaiyah.

Tahap terakhir yaitu evaluasi, guru kelas memberikan penilaian sebagai evaluasi untuk peningkatan kualitas media *flashcard* isyarat hijaiyah pada pengembangan selanjutnya. Guru memberikan tanggapan untuk media *flashcard* isyarat hijaiyah sebaiknya diberikan nomor urut, agar siswa tunarungu bisa dengan mudah mengurutkan urutan huruf “alif” sampai “ya” dengan benar dan respon baik terhadap media, yang pada saat pembelajaran yakni pembelajaran berlangsung dengan keikutsertaan peserta didik yang antusias belajar huruf hijiyah dengan menggunakan isyarat, media *flashcard* isyarat hijaiyah mampu menyampaikan materi yang memudahkan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah, isyarat hijaiyah dan harakat fathah, kasrah, dan dhammah. Ini menstimulus siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan Al-Quran.

2. Kelayakan Media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah

Berdasarkan hasil validasi dari media pembelajaran *flashcard* isyarat hijaiyah yang dilakukan oleh tiga ahli yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa, di kelas tunarungu SKh Mathla’ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang-Banten.

a. Penilaian Ahli Media

Hasil validasi ahli media dilakukan dua kali penilaian, hasil validasi tahap I menunjukkan perolehan nilai rata-rata dengan skor 3,6 dengan kriteria “valid”. Dari nilai rata-rata tersebut jika dipersenkan memperoleh hasil 72% yang termasuk kedalam kategori “layak”. Meskipun media *flashcard* termasuk dalam

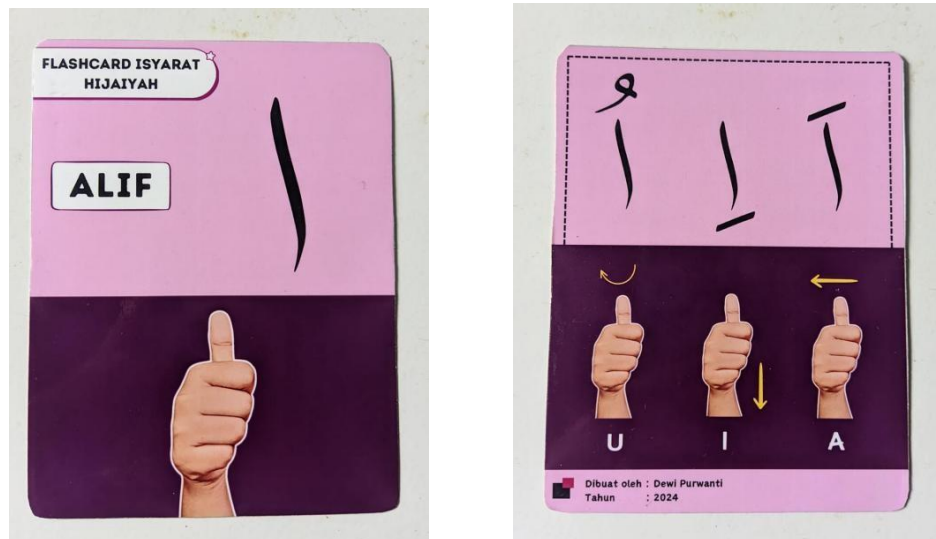
kategori layak dan valid namun terdapat beberapa revisi dari ahli media terkait media *flashcard* isyarat hijaiyah.

Adapun revisinya pada pemilihan warna gambar isyarat hijaiyah terlihat buram, kurang jelas, sebaiknya di ganti dengan warna yang lebih jelas. Sehingga sebelum media *flashcard* diuji coba peneliti melakukan validasi tahap II kepada ahli media. Pada validasi tahap II diperoleh nilai rata-rata dengan skor 4,6 dengan kriteria "sangat valid" Dari nilai rata-rata tersebut jika dipersenkan memperoleh hasil 92%, apabila disandingkan dengan tabel kevalidan, maka skor tersebut dapat di katakan "sangat layak" atau sudah mencapai kriteria sangat valid yang berarti media *flashcard* isyarat hijaiyah valid dan layak diuji cobakan di SKh Mathla'ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang-Banten.

b. Penilaian Ahli Materi

Hasil validasi ahli materi dilakukan dua kali penilaian, hasil validasi tahap I menunjukkan perolehan nilai rata-rata dengan skor skor 3,7 dengan kriteria "valid". Dari nilai rata-rata tersebut jika dipersenkan memperoleh hasil 74% yang termasuk kedalam kategori "layak". Meskipun media *flashcard* termasuk dalam kategori layak dan valid namun terdapat beberapa revisi dari ahli materi terkait media *flashcard* isyarat hijaiyah. Adapun revisinya pada warna *flashcard* diganti dengan warna yang bervariasi, beberapa abjad hijaiyah terdapat kesalahan penulisan seperti "du, di, do" diganti menjadi "dho, dhi, dhu", lalu "sa, si, su" diganti menjadi "tsa, tsi, tsu", kemudian "to, ti, tu" diganti menjadi "tho, thi, thu", dan dho, dhi, dhu diganti menjadi "dzho, dzhi, dzhu" serta "la, li, lu" diganti menjadi "laa, lii, luu". Sehingga sebelum media *flashcard* diuji coba peneliti melakukan validasi tahap II kepada ahli materi.

Pada validasi tahap II diperoleh nilai rata-rata dengan skor 4,4 dengan kriteria "sangat valid". Dari nilai rata-rata tersebut jika dipersenkan memperoleh hasil 88%, jika disandingkan dengan tabel kevalidan, maka skor tersebut dapat di katakan "sangat layak" atau sudah mencapai kriteria sangat valid yang berarti media *flashcard* isyarat hijaiyah valid dan layak diuji cobakan di SKh Mathla'ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang-Banten.

Gambar 1: Contoh *Flashcard* Isyarat Hijaiyah

c. Penilaian Ahli Bahasa

Hasil validasi ahli bahasa dilakukan dua kali penilaian, hasil validasi tahap I menunjukkan perolehan nilai rata-rata dengan skor 4,8 dengan kriteria “sangat valid”. Dari nilai rata-rata tersebut jika dipersenkan memperoleh hasil 96% yang termasuk kedalam kategori “layak”. Meskipun media *flashcard* termasuk dalam kategori layak dan valid namun terdapat beberapa revisi dari ahli media terkait media *flashcard* isyarat hijaiyah. Adapun revisinya yakni adanya salah satu huruf hijaiyah. Sehingga sebelum media *flashcard* diuji coba peneliti melakukan validasi tahap II kepada ahli media.

Pada validasi tahap II diperoleh nilai rata-rata dengan skor 4,9 dengan kriteria “sangat valid”. Dari nilai rata-rata tersebut jika dipersenkan memperoleh hasil 98%, jika disandingkan dengan tabel kevalidan, maka skor tersebut dapat di katakan "sangat layak" atau sudah mencapai kriteria sangat valid yang berarti media *flashcard* isyarat hijaiyah valid dan layak diuji cobakan di SKh Mathla'ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang-Banten. Kelayakan media *flashcard* dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Anggreany, bahwa *Flashcard* mudah dibawa kemana-mana, praktis, mudah diingat. Selain itu, *flashcard* ini dapat digunakan untuk mengenalkan kata pada anak melalui proses mengenalkan bunyi-bunyi huruf (Yusia Rim, 2019).

3. Efektivitas Media *Flashcard* Isyarat Hijaiyah

Efektivitas dari media *flashcard* isyarat hijaiyah ini dilihat berdasarkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang dikerjakan oleh siswa tunarungu. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelum menggunakan media *flashcard* isyarat hijaiyah pada saat mengerjakan soal *pre-test*, terlihat siswa kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut, dari jumlah siswa 7 orang hanya 1 siswa yang mendapat nilai lulus mencapai KKM, dengan SKh Mathla'ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang-Banten sebesar 70. Sementara itu, setelah menggunakan *flashcard* isyarat hijaiyah dan mengerjakan soal *post-test* terlihat siswa sangat antusias dan semangat dalam mengerjakan soal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai dari 7 siswa telah mencapai nilai lulus atau semua siswa telah mencapai KKM.

Untuk mengetahui perbandingan hasil dari *pre-test* dan *post-test* menggunakan rumus *n-gain*. Berdasarkan hasil dari rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan rumus *n-gain* pada *flashcard* isyarat hijaiyah mendapatkan nilai total *n-gain* skor 0,79 bila disandingkan dengan tabel peningkatan hasil belajar mendapat kategori "Tinggi" dengan persentase *n-gain* 79% dengan kategori "Efektif". *Flashcard* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu hal tersebut dapat dilihat dari hasil peneliti terdahulu yang berjudul "Penerapan Media *Flashcard* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunarungu Kelas IV Di SLBN 1 Konawe Selatan". Maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *flashcard* isyarat hijaiyah dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran tingkat permulaan melalui tes hasil belajar siswa tunarungu di SKh Mathla'ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang-Banten. Dengan demikian, efektivitas dari media *flashcard* isyarat hijaiyah sangat baik.



Gambar 2: *Flashcard* Isyarat Hijaiyah yang digunakan di SKh Mathla'ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang-Banten

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengembangkan media pembelajaran berupa *flashcard* isyarat hijaiyah untuk membantu siswa tunarungu di SKh Mathla'ul Anwar Menes, Kabupaten Pandeglang-Banten dalam mengenal dan membaca huruf hijaiyah. Penelitian ini menggunakan model ADDIE yang mencakup lima tahap; 1) analisis (*analysis*), 2) desain (*design*), 3) pengembangan (*development*), 4) implementasi (*implementation*), dan 5) evaluasi (*evaluation*).

Kelayakan media *flashcard* isyarat hijaiyah dilihat dari hasil validasi yang dilakukan oleh tiga ahli media pembelajaran dengan hasil sebagai berikut: (1) Ahli media dari hasil validasi media mendapatkan skor 4,6 (92%), menunjukkan kategori "sangat valid". (2) Ahli materi dari hasil validasi media mendapatkan skor 4,4 (88%), menunjukkan kategori "sangat valid". Dan (3) Ahli bahasa dari hasil validasi media mendapatkan skor 4,9 (98%), menunjukkan kategori "sangat valid". Hasil validasi menunjukkan *flashcard* ini sangat layak dan valid digunakan.

Efektivitas penggunaan media *flashcard* isyarat hijaiyah dilihat dari tahap implementasi dari hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca permulaan Al-Quran siswa, dengan semua siswa mencapai KKM setelah penggunaan media *flashcard* isyarat hijaiyah. Efektivitas *flashcard* ini diperkuat oleh hasil uji *n-gain* yang menunjukkan kategori "tinggi" dengan persentase 79%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prosedur pengembangan media *flashcard* isyarat hijaiyah berjalan sesuai model ADDIE, media ini sangat layak digunakan

berdasarkan validasi ahli, dan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran tingkat permulaan pada siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dijelaskan di atas, peneliti memberi saran untuk para guru. Disarankan, hendaknya pada proses pembelajaran, penggunaan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yang menjadi kebutuhan utama siswanya, terlebih untuk anak tunarungu yang membutuhkan perhatian khusus saat menerima pembelajaran.

Untuk peneliti selanjutnya, apabila akan mengembangkan media yang mengambil materi membaca al-Quran tingkat permulaan untuk anak tunarungu sebaiknya perlu memperhatikan kekurangan yang ada pada pembelajaran sebelumnya. Misalnya, mengembangkan materi membaca permulaan sampai tahap membaca lanjut, kemudian memberikan panduan cara memakai media yang baik. Berikan pula nomor urut pada media agar siswa tunarungu bisa mengurutkan urutan membaca dengan benar. Langkah-langkah tersebut dapat mempercepat dan membantu siswa tunarungu dalam membaca al-Quran.

E. Referensi

- Aryanti, F. (2020). Penggunaan Media Compact Disk Interaktif Untuk Pengenalan Huruf Hijaiyyah Bagi Siswa Tunarungu. *Jassi Anakku*, 20(1), 31-39.
<https://doi.org/10.17509/jassi.v20i1.29581>
- Dewi, R. A., Wahyuno, E., & Kustiawan, U. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Papan Flanel Qur ' an terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Al-Qur ' an Siswa Tunarungu Nilai P r e - sentase Kategori Sangat Kurang Kurang Cukup Baik Sangat Baik. 2(November), 69-71.
- Khaeroni. (2021). *Metodologi penelitian & pengembangan* (media madani (ed.); 1 april 20). media madani.
- Muhammad Ramli. (2012). *media dan teknologi pembelajaran* (sahriyansah (ed.); 1 mei 2021). IAIN Antasari Press.
- Nastiti, A. (2013). Metode Shautiyyah Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Al- Qur'an Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-6.
- Nuraeni, Triyanto Pristiwaluyo, B. (n.d.). *Penerapan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunarungu Kelas IV Di Slbn 1 Konawe Selatan*. Perdana, P. R., Meiliawati, F., & Rukmayadi, Y. (2022). *Efektifitas Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar bagi Calon Guru Sekolah Inklusi di Wilayah Provinsi Banten*. 1(1), 14-27.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development)* (S. Y. Suryandari (ed.)). Alfabeta.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (oktober 20). CV Prima Print.
- Susanti, L. D., & Irsyadi, F. Y. Al. (2019). *Game Edukasi Mari Belajar Huruf Hijaiyyah Untuk Anak Kelas 2 SDLB B Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu dan Wicara Surakarta*.

<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/70372>

- Tim PDSRW. (2022). *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <http://lajnah.kemenag.go.id>
- Yudi Hari Rayanto, S. (2020). *Penelitian Pengembangan Model Addie dan R2D2: teori dan praktek* (Tristan Rokhmawan (ed.); 1st ed.). Lembaga Academic dan Research institute.
- Yusia Rim. (2019). *Penggunaan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas I Slb B Wiyata Dharma I Sleman*. 2.